

Cici, *vlogger* cilik yang sedang berlibur ke rumah Kakek. Di sana, Kakek mengajaknya ke suatu tempat yang bersejarah, Awalnya, Cici sama sekali tak tertarik ke sana karena ia sudah punya jadwal *ngevlog* di mall. Namun, meskipun kecewa dan dengan wajah cemberut, ia terpaksa mengikuti Kakek ke tempat itu

Apakah Cici bisa tetap menarik perhatian *follower*-nya dengan *ngevlog* di tempat itu? Lalu, sebenarnya tempat itu apa, sih? Yuk, kita cari tahu!

Ayo Ngelong ke Watervang

Ayo Pergi ke Watervang



Penulis
Leli Nur Inda Sari

Ilustrator
Diah Martha Setiadi

BACAAN UNTUK
PEMBACA SEMENJANA (C)



Ayo Ngelong ke Watervang

Ayo Pergi ke Watervang



Leli Nur Inda Sari

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun, diterjemahkan, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Ayo Ngelong ke Watervang

Ayo Pergi ke Watervang

Bahasa Melayu Dialek Sindang, Provinsi Sumatera Selatan

Penanggung Jawab	: Desi Ari Pressanti
Penulis	: Leli Nur Inda Sari
Penerjemah	: Leli Nur Inda Sari
Ilustrator	: Diah Martha Setiadi
Penyunting Bahasa Daerah	: Misminarni
Penyunting Bahasa Indonesia	: Al Mar'a Meidiana
Penyelaras	: Mulawarman
Penata Letak	: M. Habibie

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring,
Seberang Ulu 1, Palembang 30257

Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaibahasasumsel.kemendikdasmen.go.id

Instagram: @balaibahasaprovsumsel

facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel

Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2025

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14pt, Delight Snowy
ii, 30 hlm: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan bahagia cerita anak *Ayo Ngelong ke Watervang* dapat menjadi bagian proyek buku Cerita Anak Dwibahasa tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Buku ini ditulis dalam dua Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan diterjemahkan dalam Bahasa Melayu Dialek Sindang yang merupakan bahasa ibu di Kota Lubuklinggau.

Melalui cerita ini, penulis mengajak para pembaca, khususnya pembaca anak jenjang C untuk mengeksplorasi keindahan alam di salah satu situs cagar budaya, yaitu Watervang. Kisah ini mengajak anak-anak untuk dapat belajar hal seru seperti sains dan teknologi, logika sederhana, sampai sejarah. Namun, dibalik itu semua, saya menyematkan pesan penting untuk menjaga keselamatan dan etika berwisata. Kisah ini juga menyiratkan sebuah hikmah bahwa sebuah tempat wisata yang awalnya dikira akan membosankan, ternyata menyimpan sejarah, pengetahuan dan keindahan yang tak kalah indah dengan bangunan modern. Semoga cerita ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada budaya lokal, kesadaran untuk menjaga keselamatan di tempat wisata, dan meningkatkan imajinasi pembaca.

Mari kita berpetualang dan bergembira bersama menyusuri indahnya bendungan Watervang.

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Lubuklinggau, September 2025

Leli Nur Inda Sari

Daftar Isi

• Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	iii
• Sekapur Sirih	iv
• Daftar Isi	v
• Ayo Ngelong ke Watervang	1
• Profil Penulis dan Ilustrator	31

Ting..ting bunyi bel kereto. Cici ngen Nana haling ngelut. Kadang Cici bekereto aso aso, ledu tu Nana ngelut a. Men Nana lah paghak, Cici gecang ngerewil. Akhir a, Nana teuco lam belekang.

Cici ngen Nana hemangat nya nyube kereto baru a hadiah sang Neknang. Nek Nang henang ati nilai rapot Cici ngen Nana alap. Cici depat rengking gok kelas a. Kereto Cici ngen Nana haragi, warne abang mude, tapi ade beso ade kecik.

“Tunggu, Pek!” Nana meghek.

Cici tetawe ngucak adek a.

Ting...ting.... bel sepeda berdenting. Cici dan Nana saling mengejar. Kadang Cici melambatkan gerak sepedanya, agar Nana bisa mengejar. Ketika Nana sudah hampir dekat, Cici kembali mengayuh cepat dan Nana kembali tertinggal jauh di belakang.

Cici dan Nana bersemangat mencoba sepeda baru hadiah dari Kakek. Kakek bangga karena nilai rapor Cici dan Nana bagus, bahkan Cici meraih juara kelas. Sepeda Cici dan Nana mirip, berwarna merah muda, hanya ukurannya berbeda.

“Tunggu, Kak!” Nana berteriak.

Cici hanya tertawa menggoda adiknya



Lebih ladas gi, Nek Nang ngajak cucung a ngelong sepuas a gok mol. Cici meghek keladasan ye mbayang muat video di mol ken pacak dikehem a gok sosial media a.

Hambil ngerewil kereto a, Cici ughal onyol nanye jam berepe ngen Nek Nang a.

“Nga bedue tu bebosek kereto dai.” uji Nek Nang. Nek nang nitah raban tu bebusik gok laman umah a bekeliling ngen pagar kayu tembesu.

Lebih senangnya lagi, barusan Kakek mengajak cucunya bermain sepuasnya di mal. Cici bersorak riang dan membayangkan membuat video blog di mal dan akan dikirim ke sosial medianya.

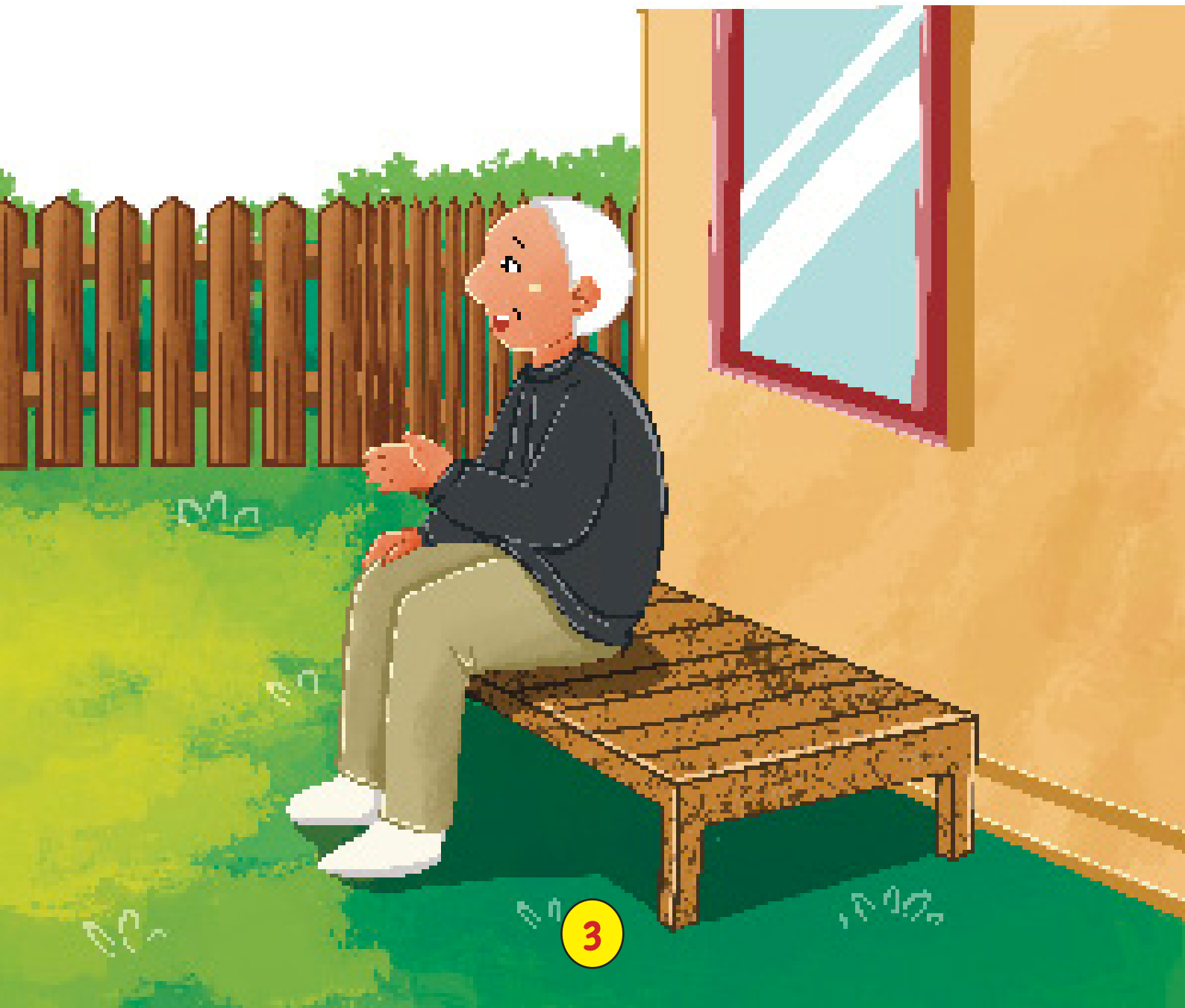
Sambil mengayuh sepeda, Cici berulang kali menanyakan waktu pada Kakek.

“Kalian main sepeda saja dulu,” ujar Kakek. Sedari tadi, Kakek meminta mereka bermain di pekarangan rumahnya yang dikelilingi pagar kayu tembesu.



*“Mile kite ke mol, Nang?” Cici nanye dak habar gi.
Nek nang ngingat a mol lom buka. Nek nang nak nemu kuat lame a dai. Ye lah bejenji nak nemu gok Watervang.
Kami milu ye , Nang,” uji Nana. Ye mbutut Nek nang honjo.
“Yo, gecang men nak milu! Kite gok situs cagar budaye Watervang,” uji Nek Nang.*

*“Kapan kita akan berangkat ke mal, Kek?” tanya Cici tak sabar.
Kakek mengingatkan jika mal masih tutup. Kakek akan menemui teman lamanya terlebih dahulu. Mereka sudah berjanji untuk bertemu di Watervang.
Kami ikut ya, Kek,” ujar Nana. Dia selalu mengikuti kemana Kakek pergi.
“Ayo, kalau kalian mau ikut! Kita ke situs cagar budaya Watervang,” ajak Kakek.*



Cici merajuk. Amen milu Nek nang gok Watervang pacak be urung ke mol a.

“Cici nak ke mol be. Cici nak muat video gok mol,” Cici protes. Bibo a maju. Tangan a gok pinggang ngen mbelekan Nek Nang a.

“Nje lame. Dem kite ke Watervang, lek kite ke mol.” Nek Nang jenji.

Poklah ye hegan, Cici milu gok Watervang. Ye ngambek hape ngen gimbal a, masuk lam tas kecil a.

Cici bersungut-sungut. Jika ikut Kakek ke Watervang, bisa saja mereka batal ke mal.

“Cici mau ke mal saja. Cici mau membuat video blog di mal,” Cici protes. Dia memajukan bibirnya. Tangannya bertolak di pinggang dan membelakangi Kakek.

“Tidak lama kok. Sepulang dari Watervang, kita langsung ke mal.” Kakek berjanji.

Walaupun berat hati, Cici akhirnya mau menemani Kakek menemui temannya di Watervang. Dia mengambil telepon seluler dan gimbal Sebelum berangkat, kedua alat itu ia masukkan ke dalam ransel kecilnya.



Nek nang ngunde tige kudu lam tas a.

“Kuduku gok tasku be, Nang,” uji Ciciambil mindah kudu ungu lam tas a.

Nek nang ngajak raban tu bekereto ke Watervang. Raban tu ngerewil kereto suhang-suhang. Cici ngen Nana gok depan. Nek Nang nyusul belekang.

Kakek membawa tiga botol berisi air minum di ranselnya.

“Botol minum Cici di ransel Cici saja Kek,” ujar Cici seraya memindahkan botol minum warna ungu ke dalam ranselnya.

Kakek mengajak mereka bersepeda saja menuju Watervang. Mereka mulai mengayuh sepeda masing-masing. Cici dan Nana berada di depan. Kakek menyusul di belakang.

Watervang geseh hepinya pas raban tu hapai. Kuwat Nek nang lum detang. Kakek nitah Cici ngen Nana pek kereto a gok bewah betang berengen beso.

“Titip dai kereto kak, Ipan,” uji Nek nang ngate ngen tukang parker. Mamang tu ngangguk langsung nyusun kereto raban tu. Uji Nek Nang, Koyong Ipan tu paghak umah a.

Suasana di Watervang masih sepi pengunjung ketika mereka sampai. Teman Kakek juga belum datang. Kakek mengajak Cici dan Nana untuk memarkir sepeda di bawah pohon beringin yang rindang.

“Titip sepeda kami ya, Ipan,” kata Kakek kepada petugas parkir. Petugas parkir mengangguk dan sigap menata letak sepeda Kakek, Cici dan Nana. Kata Kakek, Kak Ipan itu tetangga Kakek.



Cici nyingok banyak nya betang berengen beso. Nak milu tapan wisata laen a, ade le tulisan I Love Watervang di kidau jalan. Di kanan a ade pondok. Nek nang ngajak raban tu nunggu gok pondok..

Amun wang e rami, banyak wang hatai gok hikak. Pondok kak kecil beukuran a 2x2 meter.

Cici melihat sekelilingnya. Banyak pohon beringin yang rindang. Mengikuti tren tempat wisata, ada papan bertuliskan 'I Love Watervang' di sebelah kiri jalan. Di bagian kanan, ada beberapa gazebo. Kakek mengajak mereka menunggu di salah satu gazebo.

Kalau kondisi ramai, biasanya banyak pengunjung yang bersantai di sini. Gazebo kayu ini tidak terlalu luas. Ukurannya hanya 2x2 meter.

“Yo kite belek, Nang!” uji Cici ye dak tan gi. Ye dak habar gi nak muat video gok Lippo, sikok mal di Lubuklinggau.

“Mbai nga dak muat video gok hikak be?” uji Nek Nang. Nek nang nitah a nunggu haperepat jam gi.

Cici diam be, tapi ye mulai agam. Ye ngambek gimbal ngen ngidup kamera hape a. Ye laju nak hiaran langsung. Mpai kak lah ye hiaran langsung nje di mol.

“Kek, Ayo kita pulang saja!” ujar Cici mulai bosan. Dia tak sabar ingin segera membuat video blog di Lippo, sebuah mal di Lubuklinggau.

“Mengapa tidak mencoba membuat video blog di sini saja?” usul Kakek. Kakek meminta cucunya untuk menunggu 15 menit lagi.

Cici hanya diam, tetapi ia mulai tertarik. Dia mengambil gimbal dan menghidupkan kamera telepon selulernya. Dia memutuskan untuk siaran langsung. Untuk pertama kalinya, Cici siaran langsung bukan di mal.

“Halo, Gelea! Kite ketemu gi ngen Cici gok hikak. Maaf ye, pagi kak, ku lom pacak muat video gok mol. Tapi, ku dapat tapan padek. Harang gi, ku gok Watervang. Payo milu ladas gok hikak!”

Mpai harang gi, lah banyak kuwat Cici nanye. Mbai ye muat video gok hitu, bukan gok mol. Cici agam nyingok komentar kuwat a tambah banyak.

“Hai, Teman-Teman! Jumpa lagi bersama Cici di sini. Maaf ya, Teman-Teman. Pagi ini, aku belum bisa membuat video blog di mal, nih. Tapi, aku berada di tempat yang bagus, loh! Sekarang, aku berada di situs cagar budaya Watervang. Yuk, ikuti keseruan perjalanan wisata kita pagi ini!”

Baru beberapa menit, teman-teman Cici sudah banyak yang berkomentar. Mereka menanyakan biasanya Cici selalu membuat video blog di mal, bukan area wisata. Cici senang melihat interaksi followernya bertambah.



Cici mulai nunjuk kamera a gok herang tu. Ade le kuwat a ladas nyingok dinding gok herang. Cici ngate tu lah bangunan penampung ayo lah ade lame jak taun 1941.

Cici manggil Nek Nang a ken ye ade paghak ye tu lah. Ade le yang lom ye tau tentang Watervang kak.

“Nek Nang, payo lek kite ke hitu! Tulisan ape tu? Cici narek tangan Nek nang a. Ye bejelan ke hitu.

Cici mulai memperkenalkan Watervang. Dia mengarahkan kameranya ke seberang. Satu temannya berseru saat melihat ke seberang, ke sebuah bangunan. Cici menjelaskan kalau itu bangunan penampung air dan sudah ada sejak tahun 1941.

Cici meminta Kakek untuk tetap di sampingnya. Ada beberapa hal yang belum dia pahami mengenai daerah ini.

“Kakek, kita kesana ya! Itu tulisan apa, ya?” Cici menarik tangan Kakek. Mereka berjalan menuju tempat yang dimaksud Cici.



“Si-tus... ca-gar... bu-da-ya...,” Nana mace tulisan gok papan.

“Name maksud a, Nang?” tanye Ciciambil kamera hape a arah gok Nek Nang a.

Nek Nang ngenjok jelasan tentang situs cagar budaya. Situs cagar budaya tu tapan yang nyimpan jejak hejarah ngen budaye. Watervang kak dibangun zaman Balendo termasuk tapan untuk ngurus budaye. Tapan hekak ni ade nilai hejarah ngen hering jedi tapan wisata.

Watervang lam bese Belendo arti a perangkap ayo. Begune untuk irigasi ngen pertanian. Bendungan kak nahan ayo kelingi untok ninggikan ayo kelingi ngaler a ke irigasi. Nah, ayo kelingi tu ngaler e ke arah Siring Agung tuk perikanan ngen wang bekebon.

“Si-tus... ca-gar... bu-da-ya...,” Nana membaca tulisan yang ada di papan.

“Apa maksudnya, Kek?” tanya Cici seraya mengarahkan kameranya ke arah Kakek.

Kakek menjelaskan tentang situs cagar budaya yang menyimpan jejak sejarah dan budaya. Watervang dibangun pada zaman kolonial Belanda dan memiliki nilai sejarah serta sering menjadi obyek wisata.

Watervang berasal dari bahasa Belanda yang berarti perangkap air. Bendungan ini membendung sungai dan meningkatkan permukaan air untuk dialirkan ke sistem irigasi. Aliran air ini diarahkan ke siring agung untuk perikanan dan pertanian.



“Halo, Gelea, kak lah jerambah Watervang.” Cici nunjuk jerambah gok belakang a. Ye nak nyube naek jerambah gantung. Nek nang nitah a nyimpan hape gok tas kecil a. Raban tu harus focus pas bejalan gok pucuk jerambah.

“Dem ye, nilek kite hambung gi. Kite nak herang jerambah dai.” Cici monyen hape ngen gimbal a gok ransel.

“Teman-Teman, inilah jembatan Watervang,” Cici menunjuk jembatan di belakangnya. Dia ingin mencoba naik jembatan gantung. Kakek mengingatkan Cici untuk menyimpan telepon selulernya di ransel kecilnya. Mereka harus fokus saat melintasi jembatan.

“Baiklah, Teman-Teman, nanti, kita sambung lagi siaran langsungnya, ya. Kita mau menyeberang jembatan dulu, nih. Dah...” Cici segera menyimpan telepon seluler dan gimbal di ransel.

*“Onga ledu siap lom naek jerambah? Ayo kite naek!” ajak Nek Nang
“A... ao Nang, tapi ku takut,” Uji Nana legat. Mengkan a pucat. Tangan a bepuluh. Cici lebih tenang adeka adik a.*

Nek Nang ngenggam tangan Nana, “Jangan lupe bace doa dai! bejalan aso aso be. Kalau onga takut, jangan nyingok ke bewah ye! Lughus be ke depan!”

*“Kalian sudah siap naik jembatan, kan? Ayo, kita naik!” ajak Kakek
“I... iya Kek, tapi Nana takut,” bisik Nana dengan suara gemetar. Wajahnya sedikit pucat. Tangannya berkeringat. Sementara Cici tampak lebih tenang daripada adiknya. Dia hanya sedikit gugup.*

Kakek menggenggam tangan Nana. “Jangan lupa baca doa! jalannya pelan-pelan saja. Kalau kalian takut, jangan lihat ke bawah ya! Fokus lihat ke depan!”



Kak lah pertame kali Cici ngen Nana naik jerambah gantung. Nek Nang nitah a bepegangan hikok bagian jerambah ken ye dak takut liwat gok jerambah yang bergoyang.

Raban tu bejelan aso nian. Gok tapan herang, due wang ledu mancing gok herang ikut naek jerambah. Due wang mancing tu bejelan gecang nya. Jerambah e nambah beguyang. Nana tejingok legat nya, ye meghek takut nya. Nana nggenggam tangan Nek Nang. Ye nak nenang cucung a.

Ledu wang mancing di belek, jerambah dak beguyang gi. Dak lame tu, raban tu gok herang jerambah. Cici ngen Nana ngatur napas ken lebih terarah.

Ini pengalaman pertama Cici dan Nana naik jembatan gantung. Kakek mengingatkan mereka untuk berpegangan salah satu sisi jembatan. Kata Kakek, Cici dan Nana harus fokus agar tidak panik melewati jembatan bergoyang.

Mereka berjalan dengan sangat pelan. Dari sisi yang berlawanan, dua orang pemancing berjalan terburu-buru. Jembatan terasa semakin bergoyang. Nana berteriak ketakutan. Dia menggenggam tangan Kakek. Kakek berusaha menenangkan cucunya.

Sesaat setelah dua pemancing tadi sampai di sisi seberang, jembatan lebih tenang. Tidak lama kemudian, mereka pun sampai di seberang jembatan. Cici dan Nana mengatur napas menjadi lebih terarah.

*“Tadi tu gok pucuk jerambah, ku takut jerambah a teberop,”
Nana bekate ngen porek.*

*Nek nang ngate kalu bilek hebelum tahun 2000-an, lapek
jerambah sang papan, nje sang baja hugek harang nih.*

*Nengo cerite Nek nang, Cici nyingok jerambah gok depan a.
Di ujung-pangkal jerambah tu ade tulisan maksimal 10 wang
yang boleh naek jerambah tu begintai.*

*Tadi di atas jembatan, Nana takut jembatannya putus,”
Nana mengungkapkan kegelisahannya.*

*Kakek bercerita kala sebelum tahun 2000, dek jembatan
hanya terbuat dari papan, belum terbuat dari baja seperti
sekarang.*

*Mendengar cerita Kakek, Cici mengamati jembatan di
depannya. Mata Cici menangkap tulisan pada dua sisi
jembatan. Di sana tertera peringatan maksimal 10 orang
yang boleh naik jembatan dalam satu waktu.*

Raban tu terus bejalan nughun anak tangge gi. Ade tige anak tangge yang nak diliwat a. Raban tu beredu harang. Di kidau, tejingok bangunan yang bentuk a segi lime. Nek Nang ngate bangunan tu dikate bangunan penampung ayo. Gune a ngendapke lumpur lam ayo kelingi.

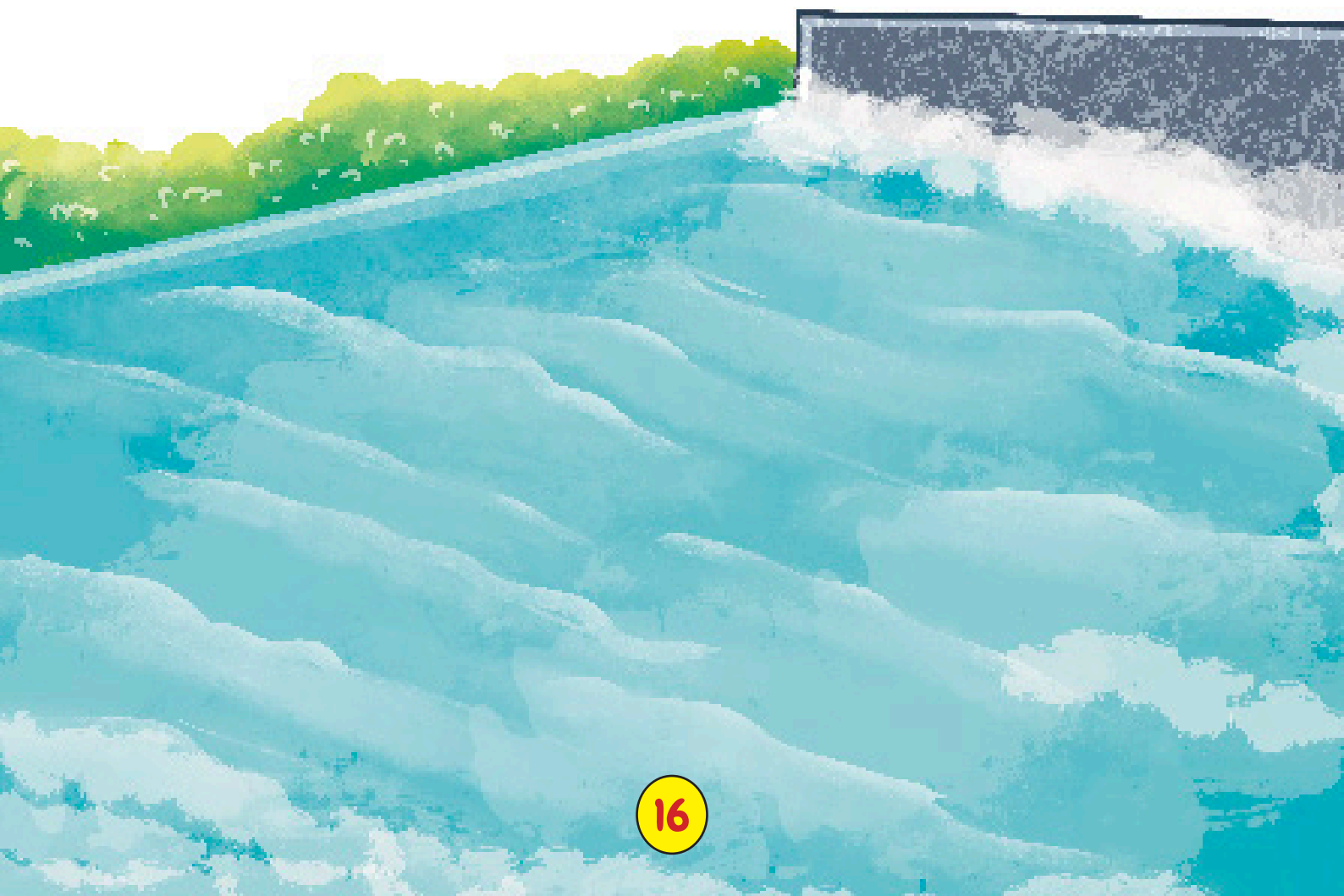
“Lah, yang mane bendungan a Nang?” Cici nyari ikon tapan wisata kak.

“Tu nah, pas di bewah jerambah lam kite liwat di. Tapan tu hangaje dibeno wang melintang ngen panjang a me loh meter. Dibuat sang betu ngen beton. Gune a nahan aliran ayo kelingi ngen ninggi a.”

Mereka terus berjalan menuruni anak tangga. Ada tiga anak tangga yang harus dilalui. Mereka berhenti sebentar. Di sisi kiri, terlihat bangunan yang berbentuk segi lima. Kakek menjelaskan kalau itu bangunan penampung air untuk mengendapkan lumpur dari sungai.

“Lalu, bangunan bendungannya yang mana, Kek?” Cici mencari-cari ikon tempat wisata ini.

“Di sana, tepat di bawah jembatan yang kita lalui tadi. Bendungan sengaja dibuat melintang dengan panjang 50 meter yang terbuat dari batu dan beton. Fungsinya untuk menahan aliran sungai kelingi dan meninggikannya,” tunjuk Kakek.



Cici ledu tau men Watervang ade le banyak bagian a. Ade bangunan penampung ayo, bendungan, jerambah gantung, ngen pintu ayo.

Raban tu aso aso bejelan nughun anak tangge. Tangge kak agak banyak, laen lam tangge hebelum a. Posisi tangge a curam ke bewah sudut a 50° . Cul pegangan kidau kanan a. Ukuran a dak libo.

Cici kini paham jika bangunan Watervang memiliki banyak bagian. Ada bangunan penampung air, bendungan, jembatan gantung dan pintu air.

Mereka berhati-hati menuruni anak tangga. Tangga ini agak berbeda dari tangga sebelumnya, jumlahnya agak banyak. Posisi tangga juga agak curam ke bawah, membentuk sudut 50° . Tidak ada pegangan di samping. Ukuran tangga tidak selebar tangga sebelumnya.



“Camm, peset nya ku, Nang!” Pas diujung tangge, Nana mulai berutuk. Ye ngusap peluh di mengkan a. Ye neguk ayo gok kudu a hapai lah nak abes.

“Payo, harang gi! Ledu tu, kite bebusek gok ayo,” Nek Nang ngolokambil nunjuk ayo tejun gok bewah jerambah.

Raban tu meliwat jalan aspal. Di pinggir kidau a ade aliran ayo kelingi. Cici ngen Nana bejalan gok hapeng Nek Nang a.

“Aduh, aku capek, Kek!” Tepat di ujung anak tangga terakhir, Nana mulai mengeluh. Dia menepis peluh di wajahnya. Dia juga berulang kali meneguk air dari botol minumnya sampai hampir kosong.

“Ayo, sedikit lagi! Setelah itu, kita bisa segera main air di sana,” Kakek membujuk sambil menunjuk air terjun di bawah jembatan.

Mereka lalu menyusuri jalan beraspal. Di tepi kiri terdapat aliran sungai. Cici dan Nana berjalan di samping Kakek.



Raban tu gecang bejalan meliwat due belas warung makan beterek. Gele atap a terpal plastik koneng. Nyerocot ayo tejun gok hitu ngunde ketenangan bagi wang detang.

Raban tu nughuni tangge terakhir hebelum hapai gok ayo kelingi. Gele anak tangge a ade holoh.

Napas a Cici ngelak-lak pas mpai hapai gok ayo. Tapi, ye ladas nya nyingok ayo ngalir. Nah tu tedengo hohe ayo tejun gok bendungan Watervang. Cici agam nya.

Mereka mempercepat langkah dan melewati dua belas kedai beratap terpal plastik berwarna jingga. Suara gemericik air terjun membuat suasana damai dan tenang.

Mereka harus menuruni tangga terakhir sebelum sampai ke sungai. Jumlah anak tangganya hanya sepuluh.

Napas Cici tersengal ketika tiba di kelingi. Namun, dia langsung gembira melihat aliran air sungai. Terdengar suara deburan air terjun dari bendungan Watervang. Ini sungguh menarik hati Cici.



Nek nang gulung celane a ke pucuk. Cici ngen Nana cepat ngikut Nek nang a. Nek nang melepas teropah ngen jaket a, ledu tu nepek a gok pucuk betu besu. Nek nang nitah Nana ngen Cici melepas teropah a ken ye nyaman pas bejalan gok betu.

“Brrrr... oi dengen nian ayo a!” Nana meghek.

“Nilek amun aghai lah siang, ayo agak angkat, benyak le wang detang,” Uji Nek nang.

Kakek tampak menggulungkan celananya. Cici dan Nana melakukan hal yang sama. Kakek melepaskan sandal dan jaketnya. Ia meletakkannya di atas batu besar. Kakek mengingatkan cucunya untuk melepaskan sandalnya agar lebih aman dan nyaman saat berjalan di batu.

“Brrrr... ternyata airnya dingin sekali, ya!” teriak Nana yang baru menyentuh air.

“Nanti kalau sudah siang, airnya akan lebih hangat, pengunjung juga lebih banyak,” jelas Kakek.



Cici buka tas a. Ye ngeleghe hape ngen gimbal a. Nek Nang nitah a muat video gi, tapi aso aso be. Ye mulai siaran langsung gi di bewah ayo tejun ngen jerambah Watervang.

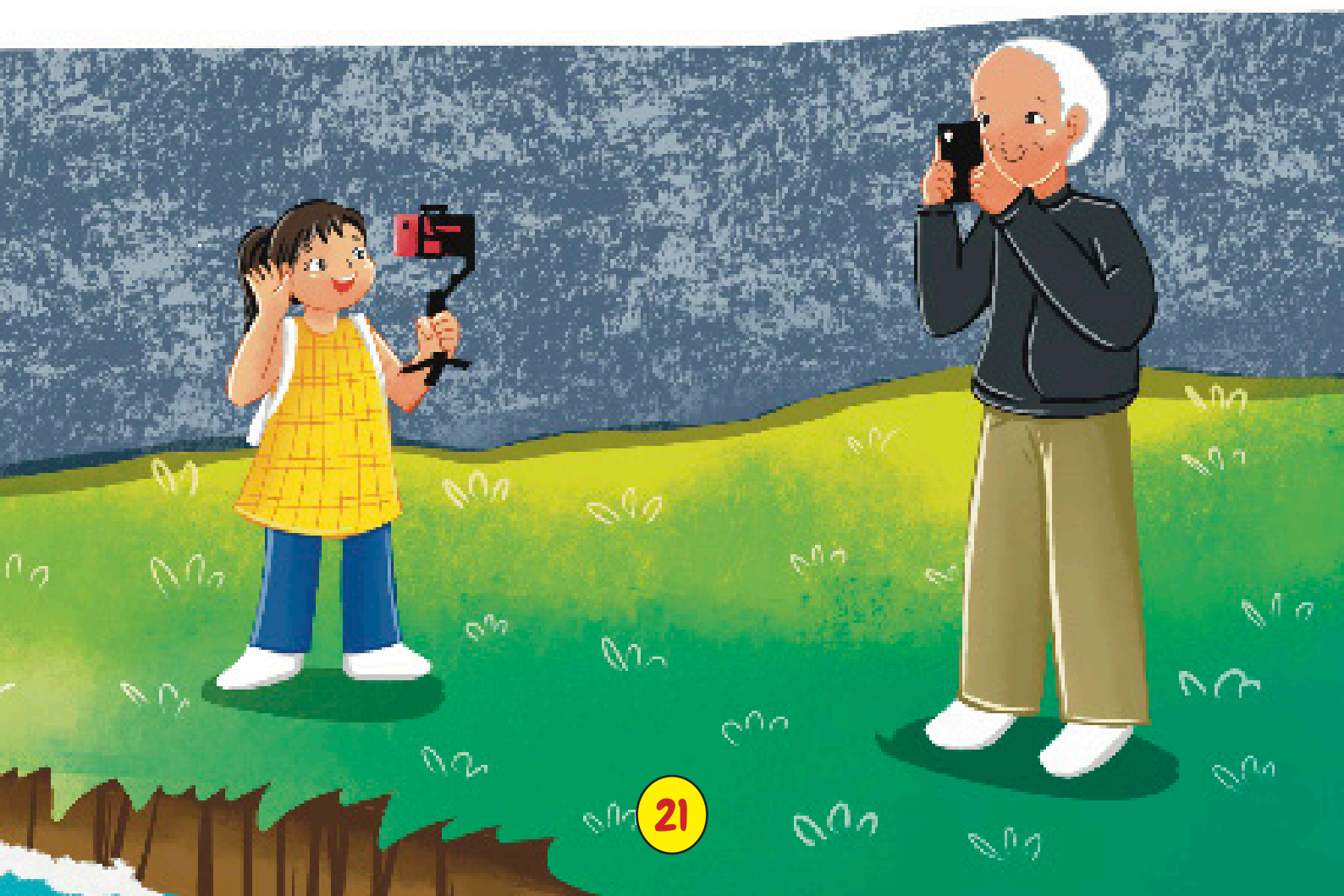
Nek Nang nak moto gawean aghai kak ngen hape a.

“Hikok... we... ge..., ciss!” Payo begeya gi!” Uji Nek Nang. Ye norot ge ya tukang foto. Cici glomat nya ngomong ngen kuwat a gok hape. Kadang ye mutar kamera hape a gok arah Nek Nang yang hibuk moto Nana ngen ye sughang.

Cici membuka ranselnya Ia mengeluarkan telepon seluler dan gimbalnya. Kakek mengizinkannya untuk kembali membuat video blog, tapi tetap berhati-hati. Dia mulai siaran langsung dengan latar air terjun dan jembatan Watervang.

Kakek juga mendokumentasikan kegiatan pagi ini melalui kamera telepon selulernya.

“Satu... dua... tiga..., ciss! Ayo bergaya yang lain lagi!” Kakek berkata. Dia mengikuti gaya fotografer profesional. Sementara Cici sibuk menyapa followernya. Sesekali, dia ikut mengarahkan Kakeknya yang sibuk memotret Nana dan dirinya.



“Cak e befoto gok hitu alap nya Nang,” Cici ngolok.

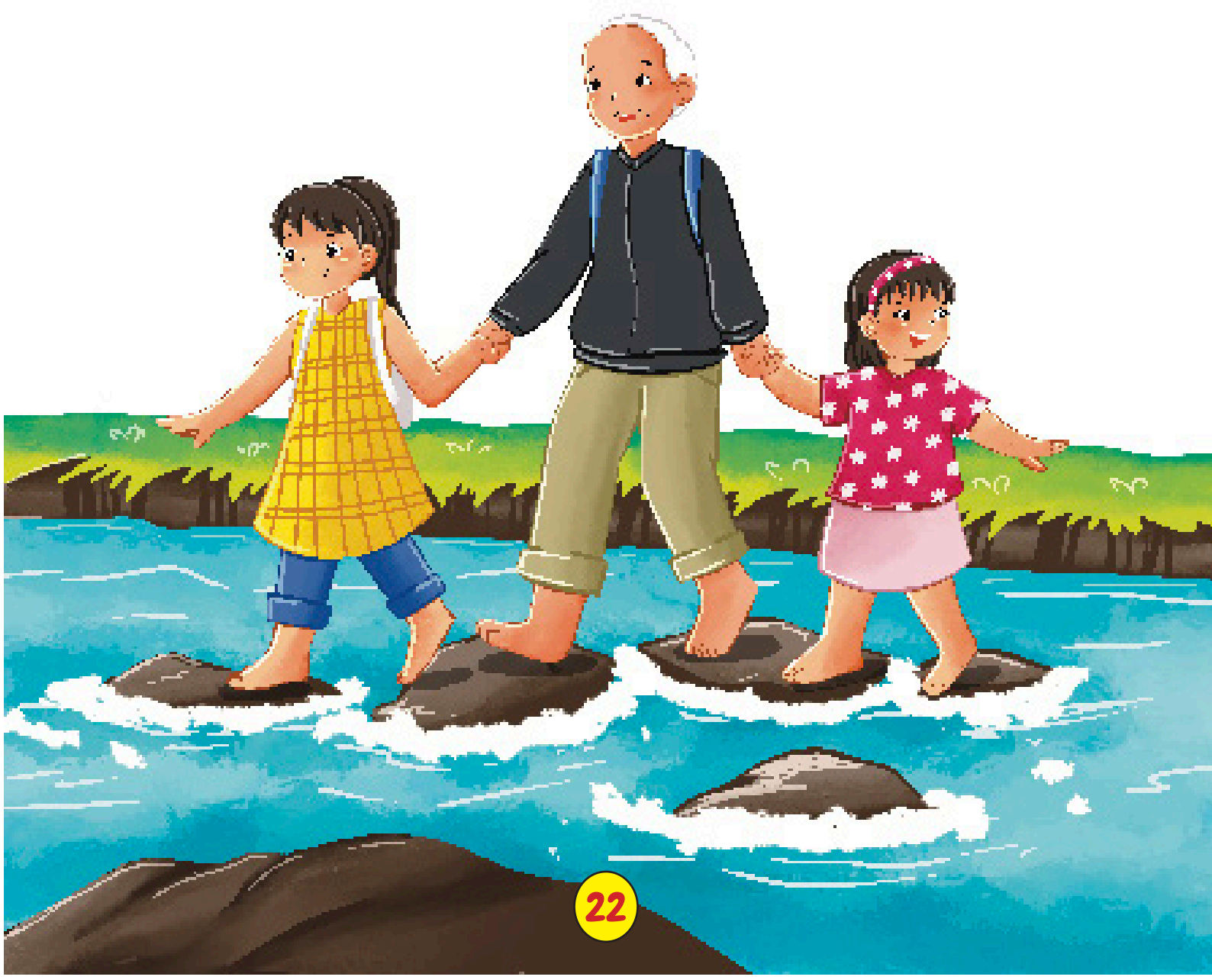
“Aoo boleh be, tapi jangan dekat ige ngen ayo tejun ye,” Nek Nang megang tangan kedue cucung a. Ye takut cucung a terokop bejelan pocok betu licin.

Raban tu begintai jedi tukang foto mendadak. Befoto ngen pemandangan jerambah ngen ayo tejun kak alap nya. Ditambah pagi aghai yang dengan, langit biru ngen awan poteh berseh. Anggon nya pemandangan pagi ahai!

“Sepertinya berfoto di sana lebih keren ya, Kek.” Cici membujuk.

“Baiklah. , Namun, jangan terlalu dekat dengan air terjun, ya!” Kakek menggandeng tangan kedua cucunya. Dia takut cucunya tergelincir ketika berjalan di batu yang licin.

Mereka bergantian menjadi fotografer dadakan. Berfoto dengan latar jembatan dan air terjun sangat menarik. Ditambah lagi suasana pagi yang sejuk, langit biru ditambah awan putih bersih. Pemandangan pagi yang indah!



Dak wan a Cici lah bejalan paghak ayo tejun, ade le kuwat online a ngenjok tantangan..

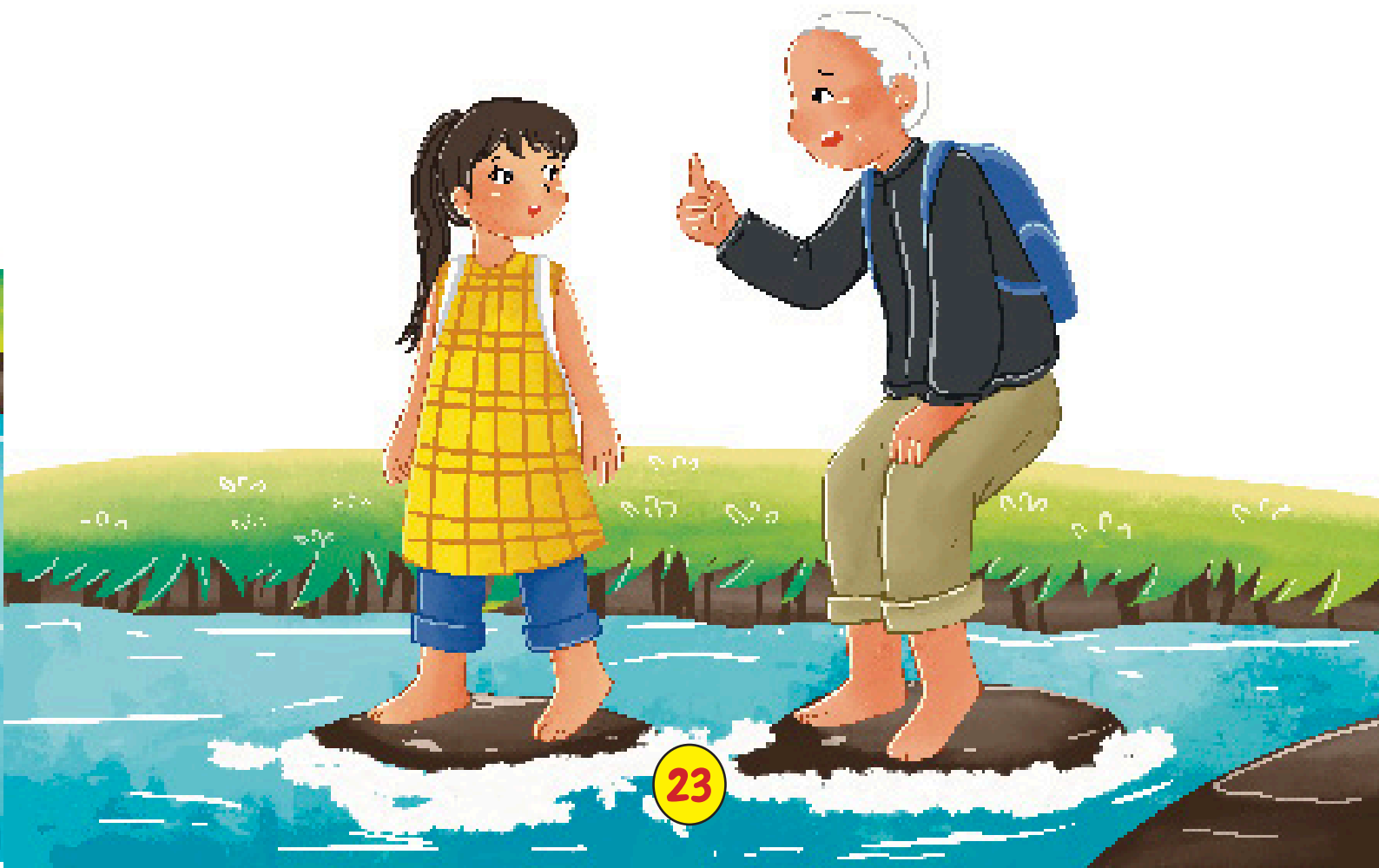
“Jangan paghak ige ngen ayo tejun!” Nek Nang ngingat a ken ati ati. Fokus gok tapan wisata!” uji Nek Nang.

Cici nyimpan hape ngen gimbal a. Raban tu ngulang duduk gok betu beso. Gok hebelah betu tu lah Nek Nang nepek jaket a. Ledu tu Nana ngen Cici bebusek lam ayo dengen. Hali-hali, Nana ngecer ayo ke mengkan kopek a, ledu tu Cici belas a.

Cici bergerak lebih dekat menuju air terjun. Beberapa followernya memberikan tantangan.

“Jangan terlalu dekat dengan air terjun! Kita harus tetap hati-hati. Tetap fokus dan waspada walaupun berada di tempat wisata!” tegur Kakek.

Cici segera menyimpan telepon seluler dan gimbalnya. Mereka kembali duduk di atas batu besar. Di sebelah batu itulah tadi Kakek meletakkan jaketnya. Lalu, Cici dan Nana kembali bermain air yang dingin dan sejuk. Sese kali, Nana mencipratkan air ke arah kakaknya, lalu dibalas juga oleh Cici.



Ladas bebosek ayo muat Cici ngen Nana lupe waktu. Cul terase lah hetengah jam. Nek nang gecang masang jaket ngen teropah.

“Payo, Cung, gecanglah naek! Kite beredu dai gok warung makan,” Nek Nang nunjuk halah hikok warung makan.

“Lime menit gi ye, Nang,” Nana ngolok Nek Nang a due tangan a nelungkup minte waktu lebih lame. Nek Nang ngangguk hetuju. Ye duduk gi di pucuk betu beso.

Keseruan bermain air membuat Cici dan Nana lupa waktu. Ternyata, tiga puluh menit telah berlalu. Kakek segera memasang jaket dan sandalnya.

“Ayo, Cu cepat naik! kita istirahat di kedai,” Kakek menunjuk sebuah kedai.

“Lima menit lagi ya, Kek.” Nana merayu kakeknya. Kedua tangannya menelungkup memohon meminta perpanjangan waktu. Kakek pun mengangguk setuju dan kembali duduk di atas batu besar.

Ledu lime menit. Cici juge ngolok minte waktu gi.

Nek nang agam cucung a ladas prai holah.

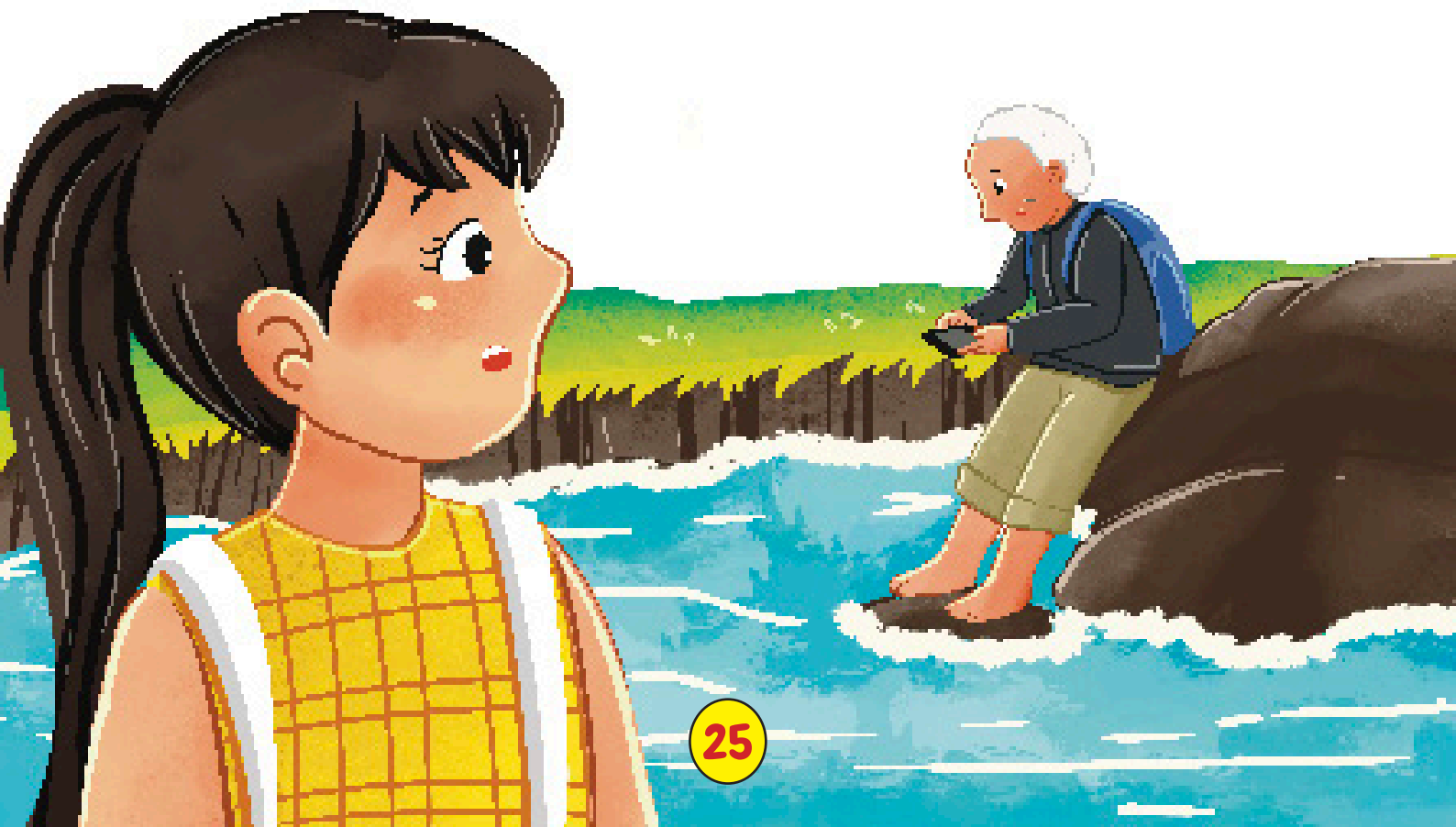
Dip... dip... ade le pesan gok hape Nek nang. Oh, ade le pesan sang kuwat Nek nang, ye lah hapai gok parkeran.

Cici, Nana, payo gecanglah naek ke pucuk! Hekak nah lap dai kaki nga hebelum naek!” Nek Nang meting anduk kecil ngen cucung a. Ledu kaki a kehing, raban tu mpai makai teropah.

Lima menit berlalu. Kali ini, Cici yang meminta perpanjangan waktu. Kakek senang cucunya menikmati libur sekolahnya.

Dip...dip..., ada pesan whatsapp di telepon seluler Kakek. Oh, rupanya itu pesan dari temannya yang mengabarkan jika dia sudah menunggu di parkir.

“Cici, Nana, ayo segera naik ke atas! Bersihkan dulu kaki kalian sebelum naik!” Kakek melemparkan handuk kecil kepada cucunya. Setelah kaki mereka sudah cukup kering, mereka segera memakai sandal.



Raban tu terus bejalan, “Aduh, Nang, peset nian naek tangge adeka tughun tangge ye,” Nana mulai berutuk.

“Ao lah, amun naek, kite melawan geya gravitasi bomi. Pas tughun, kite ditulung geya gravitasi. Jadi, pas naek, kite nak ngangkat kaki kite lebih tingg., Hetu nih perlu banyak tenaga ngen energi,” jelas Nek Nang

“Jedi,”

“Bejalanlah aso aso. Jangan gecang nya. Hemakin gecang bejalan pas naek tangge, hemakin peset asek a.”

Mereka melanjutkan perjalanan. “Aduh, Kek, naik tangga lebih capek daripada turun,” Nana mulai mengeluh.

“Tentu, karena saat naik, kita melawan gaya gravitasi bumi. Saat turun, kita dibantu oleh gaya gravitasi. Jadi, untuk naik, kita harus mengangkat kaki kita lebih tinggi. Hal itu tentu saja membutuhkan lebih banyak tenaga dan energi.” jelas Kakek

“Jadi,”

“Berjalanlah pelan-pelan dan tidak terburu-buru. Semakin kita berjalan cepat menaiki tangga, semakin kita akan merasa capek,” lanjut Kakek.

Akhir a, raban tu hapai gok pucuk. Nek Nang nak ngajak cucung a gok warung makan. Cul ade hikok wangpun yang ade gok hitu.

Nek Nang nitah cucung a meli minom ngen makanan. Hangu ayo minom a ledu abes. Tapi, Cici ngen Nana lom lapo. Jedi, raban tu mesan ayo putih be.

Akhirnya, mereka berhasil sampai ke atas. Kakek segera mengajak cucunya menuju salah satu kedai. Belum ada satu pembeli pun yang berada di kedai itu.

Kakek menawarkan kedua cucunya untuk membeli minuman dan makanan. Bekal air minum mereka sudah habis. Namun, Cici dan Nana belum lapar. Jadi, mereka hanya memesan air mineral.



Raban tu terus bejelan, “Aduh, Nang, peset nian naek tangge adeka tughun tangge ye,” Nana mulai berutuk.

“Ao lah, amun naek, kite melawan geya gravitasi bomi. Pas tughun, kite ditulung geya gravitasi. Jadi, pas naek, kite nak ngangkat kaki kite lebih tingg., Hetu nih perlu banyak tenaga ngen energi,” jelas Nek Nang

“Jedi,”

“Bejelanlah aso aso. Jangan gecang nya. Hemakin gecang bejelan pas naek tangge, hemakin peset asek a,” lanjut Nek Nang.

Mereka melanjutkan perjalanan. “Aduh, Kek, naik tangga lebih capek daripada turun,” Nana mulai mengeluh.

“Tentu, karena saat naik, kita melawan gaya gravitasi bumi. Saat turun, kita dibantu oleh gaya gravitasi. Jadi, untuk naik, kita harus mengangkat kaki kita lebih tinggi. Hal itu tentu saja membutuhkan lebih banyak tenaga dan energi.” jelas Kakek

“Jadi,”

“Berjalanlah pelan-pelan dan tidak terburu-buru. Semakin kita berjalan cepat menaiki tangga, semakin kita akan merasa capek,” lanjut Kakek.



Cici nyingok Nek Nang a ladas betemu kuwat a. Kadang, ye tetawe behame.

Tapi, Nana lah dak tan gi nunggu Nek Nang e bekate ngen kuwat a.

“Mile kite ke mol a, Pek?” Nana bebesek.

“Oi,.Nana, habar kit nga nih!” besek Cici.

Cak a Nek Nang tau Nana dak habar gi nunggu. Kuwat Nek Nang a tetawe nyingok Nana legat.

Nek Nang bekate harang, nyalami kuwat a, ledu tu bejalan.

Cici melihat Kakeknya sangat bahagia berjumpa dengan temannya. Sese kali, terdengar tawa mereka.

Namun,Nana mulai bosan menunggu Kakek selesai mengobrol.

“Kapan ke malnya ya, Kak.” bisik Nana.

“Huss... Nana, sabar dong!” bisik Cici.

Sepertinya Kakek paham Nana tidak sabar menunggu. Teman Kakek juga tertawa melihat tingkah Nana.

Kakek tampak berbicara sebentar, menyalami temannya, dan lalu beranjak dari duduknya.



“Lah hiap kite nak ke Lippo harang?” Nek Nang nanyeambil
tetawe.

“Horeeee...!” Cici ngen Nana melupat ladas.

Nek Nang nelpon Pak Ujang, hopir a, ye nitah a nepat a. Kereto a
raban tu nilek diekut Pak Ujang belek ye sang mol.

Aghai kak, Cici ladas pacak muat video gok due tapan haligus,
Watervang ngen Lippo. Ternyata, muat video gok tapan wisata dak
kalah anggon ngen mol.

“Sudah siap ke Lippo sekarang?” Kakek bertanya seraya tertawa.

“Horeeee...!” Cici dan Nana melompat kegirangan.

Kakek menelepon Pak Ujang, sopirnya, untuk menjemput mereka.
Sepeda mereka nanti akan diangkut oleh Pak Ujang sekembalinya
dari mal.

Hari ini, Cici bahagia bisa membuat video blog di dua tempat
sekaligus, Watervang dan Lippo. Pengalaman membuat video blog
di tempat wisata ternyata tidak kalah istimewa dengan mal.



Penulis



Leli Nur Inda Sari memulai karir menulisnya sejak memenangkan audisi *Linggau Cari Penulis* yang diselenggarakan FLP Lubuklinggau dan Linggau Post tahun 2012. Artikelnya yang berjudul *Ketika Buku Berselimut Debu* menjadi salah satu dari tiga artikel yang termaktub dalam buku antologi *Yang Muda Yang Berkarya*. Ia meraih juara 3 LKTI Se-Sumbagsel yang diselenggarakan UNIB tahun 2011. Mulai tahun 2025 salah satu buku kumpulan cerita yang memuat karyanya-setelah memenangkan salah satu sayembara menulis dari Benny Institute berjudul *Batu Belah Batu Betangkup* dan cerita-cerita rakyat lainnya masuk dalam katalog Perpustakaan Leiden (@ub.leiden) dan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

Ilustrator



Diah Martha Setiadi adalah ilustrator asal Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengawali karir sebagai ilustrator buku anak sejak 2023 hingga saat ini. Ia tertarik menjadi ilustrator buku anak karena ingin membuat ilustrasi yang menarik dan menyenangkan agar dunia literasi anak-anak semakin berkembang dan tetap digemari. Karyanya sudah terbit melalui penerbit lokal dan beberapa balai/kantor bahasa di Indonesia, seperti *Dama Pembasmi Hama* (Balai Bahasa Provinsi Gorontalo), *Kenara Berburu Belalang* (Balai Bahasa Provinsi Aceh), dan *Holoune Pasar Malam* (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan). Karyanya dapat dilihat di akun IG @im_depuu